

## STRATEGI MANAJEMEN KESEJAHTERAAN BERBASIS MOTIVASI INTRINSIK PENGUATAN PERAN GURU SEBAGAI AGEN TRANSFORMASI PENDIDIKAN

Anis Widayati<sup>1</sup>, Evi Susi Sandrawita<sup>2</sup>, Lili Rusliani<sup>3</sup>, Laili Komariyah<sup>4</sup>, Yudo Dwiyo<sup>5</sup>  
Universitas Mulawarman<sup>1</sup>, Universitas Mulawarman<sup>2</sup>, Universitas Mulawarman<sup>3</sup>,  
Universitas Mulawarman<sup>4</sup>, Universitas Mulawarman<sup>5</sup>  
Pos-el: evisaragih81@guru.smk.belajar.id

### ABSTRAK

Transformasi pendidikan yang berkelanjutan menuntut peran aktif guru sebagai agen perubahan yang tidak hanya kompeten secara profesional, tetapi juga sejahtera secara psikososial. Penelitian ini mengkaji strategi manajemen kesejahteraan berbasis motivasi intrinsik dalam memperkuat peran guru sebagai agen transformasi pendidikan. Pendekatan ini menitikberatkan pada pengembangan sistem dukungan yang mendorong aktualisasi diri, otonomi, dan rasa memiliki dalam lingkungan kerja guru. Melalui analisis kualitatif terhadap praktik manajerial di institusi pendidikan, ditemukan bahwa kesejahteraan guru yang ditopang oleh motivasi intrinsik berkontribusi signifikan terhadap inovasi pedagogis, ketahanan profesional, dan komitmen terhadap visi pendidikan jangka panjang. Hasil kajian ini merekomendasikan integrasi kebijakan kesejahteraan yang bersifat partisipatif dan reflektif sebagai fondasi strategis dalam membangun ekosistem pendidikan yang transformatif dan berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Manajemen Kesejahteraan, Motivasi Intrinsik, Peran Guru, Transformasi Pendidikan.

### ABSTRACT

*Sustainable educational transformation demands the active role of teachers as agents of change who are not only professionally competent but also psychosocially prosperous. This study examines a well-being management strategy based on intrinsic motivation to strengthen teachers' role as agents of educational transformation. This approach emphasizes the development of support systems that encourage self-actualization, autonomy, and a sense of belonging within the teacher work environment. Through a qualitative analysis of managerial practices in educational institutions, it was found that teacher well-being, supported by intrinsic motivation, significantly contributes to pedagogical innovation, professional resilience, and commitment to a long-term educational vision. The results of this study recommend the integration of participatory and reflective well-being policies as a strategic foundation for building a transformative and sustainable educational ecosystem.*

**Keywords:** Welfare Management, Intrinsic Motivation, Teacher Role, Educational Transformation.

### 1. PENDAHULUAN

Motivasi belajar yang bersifat intrinsik merupakan salah satu fondasi utama dalam mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran, khususnya dalam latar pendidikan kontemporer di

zaman digital. Tidak seperti motivasi ekstrinsik yang bergantung pada elemen eksternal seperti hadiah atau sanksi, motivasi yang berasal dari dalam diri siswa muncul dari keinginan untuk belajar karena ketertarikan, rasa ingin

tahu, atau aspirasi untuk berkembang secara pribadi. (Judijanto, 2025).

Konteks pendidikan saat ini yang semakin berfokus pada teknologi dan informasi, kemampuan siswa untuk memotivasi diri dari dalam menjadi sangat penting, khususnya ketika menghadapi berbagai tantangan kognitif dan sosial yang rumit. Siswa dengan motivasi internal cenderung lebih ulet, memiliki metode belajar yang berasal dari dirinya sendiri cenderung lebih efektif, dan menunjukkan tingkat keterlibatan serta pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi. (Ibrahim, 2025) menambahkan bahwa penguatan motivasi dari dalam terbukti berhasil dalam meningkatkan pencapaian akademis, terutama dalam sistem kurikulum merdeka yang mengharuskan siswa untuk memiliki inisiatif dan otonomi dalam belajar.

Pendidikan di Indonesia memegang peran penting seiring dengan kemajuan revolusi industri 4.0. Hal ini bertujuan untuk membawa pendidikan ke arah yang lebih inovatif dan kreatif. Selain itu, pendidikan juga perlu membimbing siswa untuk memahami sistem sosial, termasuk perubahan demografi dan nilai-nilai sosial, seperti toleransi, motivasi belajar, dan keterampilan analisis. Maka dari itu, tanggung jawab utama pengelola pendidikan saat ini adalah mempersiapkan siswa agar dapat beradaptasi dengan berbagai situasi di mana pun, sesuai dengan harapan Indonesia untuk melahirkan generasi emas 2045 (Arif, Mulyadi, dan Hudah, 2020).

Sebagai negara yang cukup besar, tujuan yang ingin dicapai adalah lahirnya generasi emas pada tahun 2045 (I M Wena, 2020). Dalam hal ini, sektor pendidikan memiliki peranan yang sangat penting untuk mewujudkan tujuan tersebut (Parwati, 2020). Pendidikan adalah investasi yang sangat strategis dan berperan penting dalam mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas

dan profesional. Oleh karena itu, desain pendidikan perlu dikembangkan atau dialihkan untuk menjadi lebih baik agar dapat mendukung generasi emas di tahun 2045, yang bertepatan dengan 100 tahun kemerdekaan Indonesia. Banyak upaya transformasi pendidikan yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, seperti meningkatkan akses pendidikan di semua jenjang dan mewujudkan program guru penggerak untuk membangkitkan generasi emas yang telah disiapkan. Ini menandakan bahwa kualitas pendidikan yang baik dan merata adalah kunci utama untuk mencapai sukses dalam membangun generasi emas pada tahun 2045.

Peranan guru dalam mewujudkan pencapaian generasi Emas 2045 melibatkan usaha besar untuk menciptakan suasana belajar yang ideal, mengembangkan cara pengajaran yang baru, dan mempersiapkan siswa dengan keterampilan yang sesuai untuk menghadapi tantangan di masa mendatang (Suharjo, 2023). Program ini bertujuan untuk menghasilkan generasi yang unggul dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk pendidikan, sosial, dan karier. Para guru perlu mengadopsi cara pengajaran yang menyeluruh, dengan penekanan pada pengembangan karakter, serta memberi motivasi kepada siswa untuk mencapai potensi terbaik mereka. Mereka harus mendorong imajinasi, berpikir kritis, dan kemampuan memecahkan masalah agar siswa bisa bersaing di era yang terus berubah dengan cepat.

Guru memiliki fungsi strategis sebagai pelaksana utama dalam proses belajar yang menentukan pencapaian tujuan pendidikan. Pembelajaran dipahami berdasarkan UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 sebagai interaksi dari 3 elemen di lingkungan pendidikan, yaitu siswa, guru, dan sumber belajar. Oleh karena itu, pengelolaan sumber daya manusia perlu dirancang dengan baik untuk meningkatkan kinerja guru secara

berkelanjutan. Salah satu tantangan utama yang dihadapi lembaga pendidikan kini adalah bagaimana untuk memastikan guru tetap memiliki motivasi tinggi dalam memberikan kinerja terbaik di tengah perubahan dan tantangan zaman.

Guru yang bersemangat akan lebih antusias saat mengajar, lebih terbuka terhadap inovasi pengajaran, dan lebih siap menghadapi beragam tantangan di kelas. Sebaliknya, kurangnya motivasi dapat berakibat pada penurunan kualitas mengajar, yang pada akhirnya berdampak buruk terhadap prestasi siswa. Maka dari itu, manajemen sumber daya manusia dalam pendidikan harus memberikan perhatian khusus pada cara untuk terus meningkatkan motivasi guru. Motivasi berperan penting dalam manajemen sumber daya manusia, sebab dapat meningkatkan semangat kerja, kepuasan, dan kesetiaan guru terhadap institusi tempat mereka bernaung. Dengan motivasi yang tepat, guru tidak hanya akan berupaya mencapai tujuan pembelajaran, tetapi juga akan terdorong untuk terus mengembangkan keterampilan dan berinovasi dalam proses pengajaran.

Selain itu, konflik di kalangan guru juga melibatkan pemanfaatan teknologi pendidikan yang modern untuk mendukung proses belajar mengajar. Penggunaan teknologi dalam pengajaran bisa meningkatkan partisipasi siswa, mempermudah akses informasi, dan membantu perkembangan keterampilan digital yang krusial di abad ke-21 (Utami dan Asidiqi 2023). Kerja sama antara guru, orang tua, dan pihak-pihak lain yang relevan menjadi kunci dalam konflik guru ini. Partisipasi orang tua dalam pendidikan anak sangat penting, termasuk dukungan untuk kegiatan ekstrakurikuler dan pengembangan potensi anak.

Pendidikan karakter serta nilai-nilai moral juga harus menjadi fokus utama, untuk membentuk generasi Emas 2045 yang tidak hanya pintar di bidang

akademis, tetapi juga memiliki integritas, empati, dan tanggung jawab sosial. Dengan melaksanakan konflik guru ini secara menyeluruh, diharapkan generasi Emas 2045 dapat tumbuh menjadi individu yang berkualitas, siap menghadapi tantangan di tingkat global, serta memberikan kontribusi positif untuk kemajuan masyarakat dan negara.

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis paparkan di atas, maka penulis memiliki ketertarikan ingin melakukan penelitian secara lebih mendalam. Oleh karena itu, peneliti mengambil tema “Strategi Manajemen Kesejahteraan Berbasis Motivasi Intrinsik Penguatan Peran Guru Sebagai Agen Transformasi Pendidikan”.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur untuk menganalisis isu yang dibahas dengan mengumpulkan berbagai sumber seperti jurnal, buku, dan literatur lain yang relevan. Dengan menganalisis dan merangkum informasi dari sumber-sumber tersebut, penelitian ini bertujuan memperdalam pemahaman terhadap topik yang diteliti. Langkah-langkah dalam metode ini meliputi: 1) menentukan variabel atau masalah penelitian, 2) mencari sumber literatur yang sesuai, 3) memilih literatur yang menjadi dasar teori, 4) menjelaskan teori-teori yang dipilih agar lebih mudah dipahami, 5) meninjau poin-poin penting dari referensi untuk digunakan dalam pembahasan, 6) merangkum dan menulis ulang teori sesuai dengan konteks penelitian, dan 7) mengintegrasikan teori yang relevan sebagai dasar penelitian.

Pendekatan ini menghasilkan analisis yang dalam dan berkualitas. Menurut Snyder (2019), penting melakukan tinjauan literatur secara mendalam dan cermat, serta memberikan panduan bagaimana melaksanakannya dan mengevaluasi kualitasnya. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan analisis deskriptif untuk mengeksplorasi

pandangan para ahli mengenai topik yang diteliti, sehingga mampu memberikan pembahasan yang menarik dalam artikel yang dibahas.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN** **Peran Manajemen SDM dalam Kinerja Guru**

Manajemen sumber daya manusia adalah bagian dari manajemen secara keseluruhan yang berfokus pada elemen sumber daya manusia. Fokus ini mencakup fungsi manajerial, fungsi operasional, dan peran dari sumber daya manusia dalam pencapaian tujuan organisasi secara menyeluruh. Ruang lingkup manajemen sumber daya manusia mencakup segala aktivitas yang berkaitan dengan sumber daya manusia di dalam organisasi. Aktivitas yang terkait dengan manajemen sumber daya manusia ini secara umum meliputi perancangan organisasi, pengisian staf, sistem penghargaan, tunjangan, kepatuhan, pengelolaan kinerja, pengembangan karyawan dan organisasi, serta komunikasi dan hubungan masyarakat.

Peranan manajemen sumber daya manusia sangat krusial dalam meningkatkan kinerja tenaga pengajar. Dengan seleksi yang sesuai, institusi pendidikan dapat menjamin bahwa para gurumemiliki keterampilan yang dibutuhkan untuk mengajar secara efisien. Pengembangan sumber daya manusia melalui program pelatihan profesional yang berkelanjutan mendukung peningkatan kemampuan guru dalam mengajar dan menghadapi tantangan di dunia pendidikan saat ini. Evaluasi kinerja yang teratur juga memberikan peluang bagi para guru untuk mengenali kelebihan dan hal-hal yang perlu diperbaiki, sementara penghargaan yang adil dan transparan memicu semangat kerja mereka.

Kata kinerja adalah padanan dari istilah bahasa Inggris, yaitu *performance*. *Performance* sendiri berasal dari kata *to perform* yang artinya melakukan atau

menampilkan. Kata ini merujuk pada pencapaian kerja, pelaksanaan tugas, hasil kerja, serta penampilan profesional. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kinerja dijelaskan sebagai apa yang telah dicapai, prestasi yang tampak, atau kemampuan dalam bekerja.

Kinerja seorang guru tidak muncul begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor tertentu. Baik faktor yang berasal dari dalam diri guru maupun dari luar, keduanya berkontribusi peforma guru. Faktor internal yang berhubungan dengan kinerja guru adalah elemen-elemen yang berasal dari diri guru itu sendiri yang dapat berdampak pada kinerjanya, seperti kemampuan, keterampilan, kepribadian, persepsi, motivasi untuk mengajar, pengalaman di lapangan, serta latar belakang keluarga. Elemen-elemen internal tersebut pada dasarnya bisa dipengaruhi melalui pelatihan sebelum menjadi guru dan pelatihan setelahnya. Dalam pelatihan sebelum menjadi guru, upaya yang dapat dilakukan termasuk memilih calon guru dengan ketat, menyelenggarakan proses pendidikan yang berkualitas, serta menyalurkan lulusan sesuai dengan bidang yang mereka pilih. Sedangkan dalam pelatihan setelahnya, langkah yang dapat diambil adalah melaksanakan pelatihan yang berkualitas secara berkesinambungan.

Faktor luar yang berhubungan dengan performa guru merupakan elemen yang berasal dari luar individu guru dan dapat berdampak pada kinerjanya. Beberapa contohnya meliputi (1) imbalan finansial; (2) fasilitas dan infrastruktur; (3) lingkungan fisik saat bekerja; (4) kepemimpinan. Hal-hal eksternal ini krusial untuk diperhatikan sebab dampaknya cukup signifikan terhadap kinerja guru. Tiap harinya, faktor-faktor ini akan senantiasa memengaruhi guru, sehingga memiliki peran lebih besar dalam menentukan seberapa baik seorang guru melaksanakan tanggung jawabnya. Uhar menyatakan bahwa efektivitas

kinerja pegawai akan tercapai apabila memperhatikan faktor-faktor yang dapat memengaruhinya.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa prestasi guru sangat dipengaruhi oleh karakter personal yang meliputi, pengetahuan, keahlian, kemampuan, dorongan, keyakinan, nilai-nilai, serta sikap.

#### 1) Kesejahteraan Guru Berbasis Motivasi Instrinsik

Motivasi adalah salah satu faktor utama yang berdampak pada efektivitas pengajaran dan pendidikan yang dilakukan oleh guru. Motivasi dipahami sebagai kekuatan yang mendorong perilaku dan aktivitas orang-orang dalam suatu organisasi, yang berpengaruh terhadap partisipasi, kinerja, dan keselarasan mereka dengan tujuan organisasi (Rudiansyah, dkk 2024). Seorang guru dengan motivasi yang tinggi cenderung menunjukkan komitmen, dedikasi, dan antusiasme yang besar saat mengajar. Oleh karena itu, penting untuk memahami dan mengelola motivasi guru sebagai langkah penting dalam mendukung keberhasilan proses belajar di sekolah.

Motivasi seorang pendidik dipengaruhi oleh berbagai elemen, baik yang berasal dari dalam diri mereka sendiri maupun dari lingkungan sekitar. Kinerja para guru sangat dipengaruhi oleh sejumlah faktor motivasional, yang dapat dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Beberapa faktor yang berpengaruh terhadap kinerja guru antara lain adalah kompensasi, kestabilan pekerjaan, penghargaan, kesempatan untuk berkembang dalam karir, lingkungan kerja, serta praktik manajemen sumber daya manusia yang efisien (Rudiansyah, dkk 2024).

Kesejahteraan para pendidik juga perlu dijadikan fokus utama dalam pengelolaan sumber daya manusia di institusi pendidikan. Menjaga keseimbangan antara tuntutan pekerjaan

dan kehidupan personal sangatlah krusial untuk mempertahankan kualitas kerja para guru. Para guru yang berada dalam kondisi kesejahteraan yang baik akan lebih bersemangat dalam menjalankan tugas mengajar mereka. Untuk itu, pihak manajemen harus memperhatikan faktor-faktor seperti beban kerja yang seimbang, dukungan emosional, serta kebijakan-kebijakan yang mendukung kesehatan fisik dan mental para guru. Kesejahteraan guru yang terjaga akan berpengaruh positif terhadap performa mereka di dalam kelas.

Dalam Undang-Undang tentang Guru dan Dosen, di pasal 14 ayat 1 (a) diterangkan bahwa saat melaksanakan tugas profesionalnya, seorang guru berhak mendapatkan penghasilan yang melebihi standar kebutuhan dasar serta perlindungan sosial. Pasal 15 menjelaskan penghasilan yang melebihi kebutuhan hidup minimum tersebut mencakup gaji pokok, tunjangan yang terhubung dengan gaji, serta penghasilan lainnya berupa tunjangan profesi, tunjangan fungsional, tunjangan khusus, dan manfaat tambahan yang berkaitan dengan jabatannya sebagai guru, yang ditetapkan berdasarkan prinsip penghasilan berdasarkan prestasi.

Diakui atau tidak, kesejahteraan memainkan peran penting dalam menentukan kinerja guru. Semakin baik taraf hidupnya, semakin pesat juga kinerjanya. Sebaliknya, jika kondisi kesejahteraan guru buruk, kinerjanya pun cenderung menurun. Dengan tingkat kesejahteraan yang baik, kebutuhan fisik dan mental guru serta keluarganya dapat terpenuhi. Oleh karena itu, tingginya kesejahteraan guru menjadi faktor yang dapat mendorong mereka untuk berprestasi secara optimal. Tak hanya itu, taraf kesejahteraan yang baik juga berpotensi meningkatkan nilai dan martabat mereka di masyarakat yang kini mulai menilai individu berdasarkan tingkat kesejahteraannya.

## 2) Strategi Guru untuk Meningkatkan Kualitas Pengajaran

Strategi pengajaran memiliki peranan yang sangat penting dalam mendukung usaha peningkatan mutu pendidikan di Indonesia. Berdasarkan pendapat Jannati dan rekan-rekannya (2023), terdapat enam fungsi yang dijalankan oleh guru penggerak dalam pelaksanaan kurikulum merdeka belajar. Pertama, guru berfungsi sebagai penggerak komunitas, kedua, guru bertindak sebagai agen perubahan, ketiga, guru menciptakan ruang untuk diskusi dan kolaborasi, keempat, guru menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, kelima, guru diharuskan untuk terus mengembangkan diri melalui seminar, dan keenam, guru berperan sebagai motivator di kelas.

Sementara itu, menurut Lubis dan kawan-kawan (2023), guru penggerak berfungsi sebagai pemimpin dalam proses pembelajaran, menjadi teladan, berperanan sebagai penggerak komunitas, bekerja sama secara aktif dengan semua elemen, dan sebagai pemimpin yang melahirkan generasi pemimpin baru. Satriawan dan timnya (2021) berpendapat bahwa guru penggerak diharapkan memiliki peran penting dalam membangun dan menguatkan visi serta budaya positif di sekolah.

Guru Penggerak diharapkan dapat mendorong kemajuan siswa secara komprehensif, serta bertindak aktif dan inisiatif dalam mengajak kolega untuk menerapkan model pembelajaran yang berorientasi pada siswa. Di samping itu, Guru Penggerak juga berfungsi sebagai contoh dan agen perubahan dalam membangun lingkungan pendidikan yang mendukung pencapaian profil Pelajar Pancasila.

Berdasarkan pandangan yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa strategi diartikan sebagai sudut pandang dan arah tindakan yang diambil untuk memilih metode pengajaran yang sesuai,

yang pada akhirnya harus diterapkan oleh pendidik dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan cara yang efisien dan efektif. Strategi pengajaran tidak hanya meliputi prosedur atau langkah-langkah dalam kegiatan pembelajaran, tetapi juga mencakup pengaturan materi atau paket program pengajaran yang akan disampaikan kepada siswa. Dalam konteks ini, strategi dari pengajar perlu menekankan bahwa setiap perilaku yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa selama proses belajar harus dapat mendukung terwujudnya pengalaman belajar yang menyenangkan dan berhasil secara efektif.

## 3) Hakikat Pemberdayaan Tenaga Pendidik di Era Digital

Pemberdayaan tenaga pendidik adalah proses penting yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan, otonomi, dan tanggung jawab guru dalam menjalankan tugas profesinya. Dalam pendidikan modern, pemberdayaan tidak hanya tentang meningkatkan keterampilan secara teknis, tetapi juga mencakup aspek psikologis, sosial, dan etis yang mendorong motivasi guru secara internal. Proses pemberdayaan mencakup tiga dimensi utama: peningkatan kompetensi profesional, pemberian ruang lebih dalam mengambil keputusan, dan memperkuat rasa memiliki terhadap lembaga pendidikan.

Di era digital, pemberdayaan tenaga pendidik memerlukan perubahan cara berpikir. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan menjadi fasilitator, pembimbing, dan pembelajar bersama yang mampu mengelola informasi secara kritis. Dalam konteks ini, pemberdayaan juga mencakup pemahaman tentang literasi digital, kemampuan beradaptasi dengan teknologi, serta penguatan nilai-nilai etika dalam penggunaan teknologi pembelajaran. Menurut Thomas dan Velthouse, pemberdayaan guru terdiri dari empat faktor psikologis: makna dalam pekerjaan, keyakinan diri,

kebebasan dalam memilih tindakan, dan keyakinan bahwa tindakan individu berdampak penting terhadap hasil. Jika keempat aspek tersebut terpenuhi, maka guru akan lebih kreatif, bekerja sama, dan produktif.

Di Indonesia, pemberdayaan tenaga pendidik masih menghadapi beberapa masalah, seperti kurangnya pelatihan berkelanjutan, prosedur birokrasi yang rumit, serta dukungan fasilitas digital yang minim. Oleh karena itu, strategi pemberdayaan sebaiknya difokuskan pada pembentukan organisasi belajar di lingkungan sekolah atau madrasah, di mana setiap guru diberi kesempatan belajar terus-menerus, berbagi pengalaman yang baik, dan melakukan refleksi profesional.

#### 4) Peran dan Posisi Guru sebagai Agen Transformasi Pendidikan

##### a) Peran Guru Sebagai Agen Perubahan Sosial

Guru juga memiliki peran penting dalam membangun karakter dan nilai-nilai yang baik, bertindak sebagai contoh bagi siswa dalam aspek moral, etika, dan nilai-nilai baik lainnya. Mereka mampu menanamkan prinsip seperti kejujuran, integritas, penghormatan, dan kepedulian terhadap orang lain (Syafi'i, Mubarak, & Yuliana, 2024). Selain itu, guru dapat berpartisipasi dalam inisiatif pemberdayaan masyarakat, seperti memberikan penyuluhan, pelatihan keterampilan, atau proyek-proyek sosial. Melalui pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki, guru dapat berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hidup masyarakat serta berperan sebagai juru bicara atau pendukung sosial yang membawa dampak positif.

Fakta yang terungkap di lapangan menunjukkan bahwa satu sekolah menjadikan pendidik sebagai penggerak transformasi sosial dengan pendekatan pendidikan yang fokus pada pengembangan karakter dan perhatian terhadap masyarakat. Siswa dilibatkan dalam berbagai aktivitas sosial seperti

program bakti sosial dan kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis lingkungan, diharapkan juga mengikuti organisasi nirlaba dan belajar dari para ahli, serta menghadirkan guru sebagai panutan dalam menanamkan nilai-nilai seperti integritas dan kepedulian sosial. Tujuannya adalah untuk membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga peduli terhadap lingkungan dan masyarakat, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi positif sebagai agen perubahan sosial.

Peran guru sebagai agen transformasi sosial berarti mereka memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan pengetahuan dan nilai-nilai yang baik, membentuk karakter dan etika siswa, meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan analitis, mendukung keadilan serta kesetaraan, menginspirasi dan memotivasi, bekerja sama dengan komunitas, serta memanfaatkan teknologi dan media untuk memberdayakan siswa dan masyarakat demi menciptakan dunia yang lebih baik melalui pendidikan berkualitas yang sarat nilai positif. Dengan melaksanakan fungsi-fungsi ini, guru mampu berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih baik dan berkelanjutan. Oleh karena itu, dengan memahami dan menghargai posisi guru sebagai agen perubahan sosial, kita dapat memberikan dukungan lebih kepada mereka dalam usaha menciptakan pengaruh positif yang berarti dalam pendidikan dan masyarakat.

Dari hasil wawancara dan analisis yang dilakukan penulis, terungkap bahwa peran guru sangat vital sebagai agen perubahan dalam masyarakat, dengan tanggung jawab mengajari dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, serta karakter siswa melalui proses belajar. Mereka berusaha menanamkan nilai-nilai yang baik, membentuk karakter anak didik, serta mempersiapkan siswa dengan kemampuan yang diperlukan untuk

berkontribusi dalam kemajuan masyarakat. Guru juga berfungsi sebagai agen transformasi budaya dengan menyebarkan ide-ide baru, mendukung toleransi, serta menghargai keragaman. Mereka mendorong siswa untuk berpikir kritis, terbuka terhadap perspektif yang berbeda, dan menghormati perbedaan. Dalam perannya, guru turut berkontribusi dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai positif, seperti kejujuran, integritas, rasa hormat, serta kepedulian terhadap orang lain. Selain itu, guru juga berperan dalam memberikan pelayanan yang memadai kepada siswa, seperti menjadi penggerak dan motivator bagi mereka.

#### b) Peran Lingkungan Sosial Pada Peran Guru di Lingkungan Sosial Masyarakat

Pengaruh dapat didefinisikan sebagai segala aspek yang memiliki kapasitas untuk mengubah atau memberikan dampak terhadap individu atau objek tertentu (Darsini, Fahrurrozi, & Cahyono, 2019). Konteks sosial memberikan pengaruh yang besar terhadap performa dan fungsi guru, baik dalam aspek positif maupun negatif. Lingkungan sosial yang kondusif dengan prinsip moral yang tinggi, tingkat disiplin diri yang baik, interaksi yang positif dengan sesama guru, siswa, dan masyarakat luas dapat memotivasi guru serta meningkatkan efektivitas proses belajar siswa. Namun, lingkungan yang tidak mendukung dapat menciptakan rintangan yang mengganggu kinerja guru dan mengurangi pencapaian belajar siswa.

Sebagai contoh dampak negatif, di beberapa sekolah terdapat masalah seperti bullying antara siswa, kurangnya dukungan dari orang tua, serta konflik antar rekan kerja. Guru yang bekerja di lingkungan seperti ini mungkin merasa lebih stres, semangat menurun, dan kesulitan mengelola kelas. Penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sosial yang baik, seperti hubungan positif

dengan rekan kerja, secara signifikan meningkatkan semangat kerja, kreativitas, hasil kerja, komitmen, dan bimbingan guru (Pianda, 2018). Di sisi lain, lingkungan sosial yang buruk, seperti adanya ekspektasi tidak seimbang, konflik pribadi, atau permusuhan dari berbagai pihak, dapat berdampak negatif terhadap kinerja guru dan menurunkan hasil belajar siswa (Ekawarna, 2018).

Lingkungan sosial berpengaruh besar terhadap kemampuan seorang guru dalam membimbing siswanya. Guru perlu memahami bagaimana dinamika kelompok siswa berjalan dan menyesuaikan cara mengajar agar sesuai dengan kebutuhan mereka. Norma dan kondisi ekonomi masyarakat setempat juga memengaruhi siswa, sehingga guru harus memperhatikan dan beradaptasi dengan kebutuhan siswa tersebut, serta memanfaatkan sumber daya yang ada. Kemajuan dalam pendidikan juga bisa diraih dengan melibatkan masyarakat, seperti dengan menjadi sukarelawan di komite sekolah, yang akan membantu guru dalam menjalankan tugasnya lebih efektif. Karena itu, guru harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Penelitian menunjukkan bahwa guru di daerah perkotaan yang padat penduduk mengalami kesulitan dalam mengelola kelas yang terdiri dari siswa berasal dari keluarga berpenghasilan rendah (Irshadi & Ivanna, 2024).

#### c) Posisi Guru sebagai Agen Transformasi Pendidikan

Mewujudkan visi Indonesia tentang generasi emas pada tahun 2045 adalah harapan besar bagi bangsa Indonesia, oleh karena itu ada beberapa hal yang harus menjadi fokus utama agar impian tersebut dapat tercapai. Salah satu di antaranya adalah pembangunan sumber daya manusia (SDM), seperti yang dijelaskan oleh I Made Wena (2020). Dalam menciptakan visi baru bagi generasi muda, peran guru sangat penting. Visi kehidupan yang lebih baik

dan berlandaskan kemanusiaan menjadi fokus utama, yang dicapai melalui cara belajar dan pendidikan yang diberikan. Persepsi guru terhadap masyarakat merupakan faktor utama dalam menjalankan peran mereka sebagai agen perubahan. Guru tidak hanya harus mengadopsi model pendidikan yang sudah ada, tetapi juga perlu mengkritisi dan menyelaraskan pendekatan pengajaran dengan kondisi sosial yang lebih luas. Dalam mengajar, selain menyampaikan pengetahuan, guru juga berkewajiban membimbing siswa untuk bersikap kritis terhadap kondisi sosial di sekitar mereka. Pandangan guru tentang identitas siswa sangat berpengaruh terhadap peran mereka sebagai agen perubahan. Kesadaran guru tentang potensi siswa untuk menjadi bagian dari sejarah menunjukkan pengaruh besar dalam membentuk masa depan individu maupun masyarakat secara lebih luas pada tahun 2045.

#### 4. SIMPULAN

Beberapa tantangan seperti ketidakpedulian para guru, kurangnya fasilitas, dan ketidakmampuan menggunakan teknologi menjadi penghambat utama yang perlu diatasi melalui pelatihan yang terus berlangsung dan manajemen yang bisa beradaptasi. Pemberdayaan para pendidik merupakan hal penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang bisa beradaptasi, kreatif, dan berkelanjutan di masa digital. Dengan pemberdayaan, guru tidak hanya menjadi pelaksana aturan, tetapi juga sebagai faktor perubahan yang memiliki kebebasan, tanggung jawab, dan kemampuan untuk membuat pembelajaran yang bermakna.

Proses pemberdayaan yang baik harus mencakup aspek psikologis dan struktur, seperti meningkatkan kemampuan, memberikan rasa terlibat dalam pekerjaan, memberi kebebasan profesional, serta mengakui kontribusi guru terhadap perkembangan lembaga

pendidikan. Kepemimpinan transformasional terbukti sangat penting dalam kesuksesan pemberdayaan. Pemimpin yang transformasional mampu membuat visi bersama, mendorong semangat dalam diri guru, memberi ruang bagi mereka untuk terlibat dalam pengambilan keputusan, serta mendorong budaya kerja yang kolaboratif. Dengan demikian, pemberdayaan guru tidak akan efektif tanpa adanya kepemimpinan yang bisa menjadi penggerak perubahan dan pendorong semangat tim.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pemberdayaan harus fokus pada pengembangan karier pendidik secara berkelanjutan, memberi wewenang, melibatkan guru dalam pengambilan keputusan, menciptakan komunitas belajar profesional (Professional Learning Communities), serta menggunakan teknologi untuk mempercepat proses pembelajaran dan meningkatkan keterampilan.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Arif, M, I B Mulyadi, Dan N Hudah. 2020a. "Madrasah Ibtidaiyah Transformation Based On Pesantren In The Era Of Industrial Revolution 4.0.". *Education Journal* 57: 420–35.
- Darsini, D., Fahrurrozi, F., & Cahyono, E. A. (2019). Pengetahuan; Artikel Review. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 13.
- Ekawarna, E. (2018). *Manajemen Konflik Dan Stres*. Bumi Aksara.
- Ibrahim, I., Iqbal, M., & Khairul, K. (2025). Analisis Metode SVM Dan Random Forest Terhadap Perilaku Siswa. *Jurasik*, 10(1).
- Irshadi, F., & Ivanna, J. (2024). Meningkatkan Akses Dan Kualitas Pendidikan Di Palu, Sulawesi Tengah: Kebijakan Publik Untuk Membangun SDM Unggul. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 19921–19932.
- Jannati, P., Ramadhan, F. A., &

- Rohimawan, M. A. (2023). Peran Guru Penggerak Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 330-345.
- Judijanto, L., Haryono, P., & Sunarsih, S. (2025). Psikologi Pendidikan: Teori Dan Penerapan Pada Praktik Pengajaran. Google Books. Lubis, R. R., Amelia, F., Alvionita, E., Nasution, I. E., & Lubis, Y. H. (2023). Peran Guru Penggerak Dalam Meningkatkan Pemerataan Kualitas Kinerja Guru. *Jurnal At-Tadbir: Media Hukum Dan Pendidikan*, 33(1), 70-82.
- Parwati, N.N. 2020. "Jenis-Jenis Kearifan Lokal Bali Sebagai Sumber Belajar Dalam Pengembangan Model Pembelajaran Berorientasi Karakter Positif Siswa." *Seminar Nasional Riset Inovatif*.
- Pianda, D. (2018). *Kinerja Guru: Kompetensi Guru, Motivasi Kerja Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Rusdiansyah., Luhur & Marinu. 2024. "Manajemen Sumber Daya Manusia (SDM) Dalam Organisasi Melalui Motivasi Untuk Optimalisasi Kinerja Guru Yang Berkelanjutan." *Jurnal Cendekia Ilmiah Vol.3*. No.6.
- Satriawan, W., Santika, I. D., & Naim, A. (2021). Guru Penggerak Dan Transformasi Sekolah Dalam Kerangka Inkuiri Apresiatif. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 11(1), 1-12.
- Snyder, H. (2019). Literature Review As A Research Methodology: An Overview And Guidelines. *Journal Of Business Research*.
- Suharjo, Susmita. 2023. "Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka Sebagai Penyongsong Indonesia Emas Tahun 2045." 1068–78.
- Syafi'i, M. I., Mubarak, R., & Yuliana, Y. (2024). Strategi Pembiasaan Akhlak Terpuji Melalui Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Keguruan*, 9(1), 1–11.
- Utami, Dewi, Dan Deby Fauzi Asidiqi. 2023. "Integrasi Teknologi Dalam Pembelajaran IPS SD Pada Era Disrupsi Abad 21." 7(1): 23–30.
- Wena, I M. 2020. "Berorientasi Hots (Higher Order Thinking Skill) Di Era Revolusi Industri 4.0 Untuk Mewujudkan Generasi Indonesia Emas 2045."
- Wena, I Made. 2020. "Pembelajaran Berorientasi HOTS (Higher Order Thinking Skill) Di Era Revolusi Industri 4.0 Untuk Mewujudkan Generasi Indonesia Emas 2045." *Maharaswati Seminar Nasional Pendidikan Matematika (MAHASENDIKA)*: 15–25.